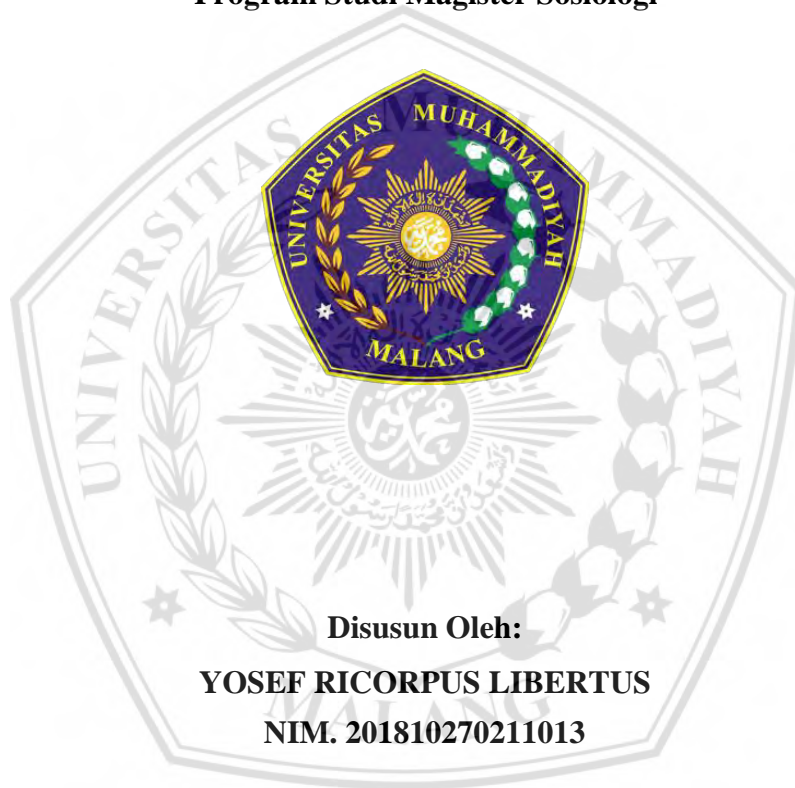


**PRAKTIK PERKAWINAN SEDARAH (*INCEST*) DALAM
TRADISI LOKAL MASYARAKAT LIO (Studi Etnografis Pada
Masyarakat Di Desa Paga, Kecamatan Paga, Kab. Sikka)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun Oleh:

YOSEF RICORPUS LIBERTUS

NIM. 201810270211013

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Agustus 2020**

**PRAKTIK PERKAWINAN SEDARAH (*INCEST*)
DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT LIO (Studi
Etnografis Pada Masyarakat Di Desa Paga, Kecamatan
Paga, Kab. Sikka)**

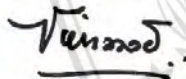
Diajukan oleh:

YOSEF RICORPUS LIBERTUS
201810270211013

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **rabu / 26 Agustus 2020**

Pembimbing Utama



Dr. Vina Salviana D. Soedarwo, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. H. Achmad Habib, M.A



Prof. Abdul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

YOSEF RICORPUS LIBERTUS

201810270211013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, rabu/ 26 agustus 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Vina Salviana D. Soedarwo, M.Si
Sekretaris : Dr. H. Achmad Habib, M.A
Penguji I : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si.
Penguji II : Dr. Fauzik Lendriyono, M.Si.

MOTTO

“Bukanlah merupakan sebuah keberuntungan semata namun usaha dan kerja keraslah yang akan berbuah keberhasilan”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas lindungan, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya dan penghargaan yang terhormat:

1. Ibu Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Achmad Habib, M.A, selaku pembimbing II yang telah rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memotivasi penulis hingga dapat merampungkan Tesis ini.
2. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magsiter Sosiologi yang telah banyak melayani Penulis baik dalam proses perkuliahan maupun dalam proses pembimbingan hingga selesainya studi pada Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Karyawan-karyawati di lingkungan Program Studi Magister Sosiologi yang telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi maupun pelayanan akademik lainnya.
4. Bapak Wendelinus Wio dan Mama Lusia Kartini, Kakak (*Alm*) Ventidius Silvanus Wio, Adik Rupertus Yohanes Rianto, Adik Magdalena Yuliana Nona Afni, dan Brigita Viviani Dua Raga, Teman dan Sahabat yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Universitas Muhammadiyah Malang, dari Program Studi Magister Sosiologi, yang selalu setia dalam kebersamaan dan mendukung keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan pendidikan.

Semoga semua kebaikan yang telah peneliti dapatkan ini mendapat ganjaran dari Yang Maha Kuasa untuk segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga Tuhan memberikan rahmat kepada kalian semua. Dan penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca, penulis menerimanya dengan lapang dada.

Malang, 26 agustus 2020

Yosef Ricorpus Libertu

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR PENGUJI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
ABSTRAK.....	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Penelitian Yang Relevan.....	5
Rumusan Masalah.....	6
LANDASAN TEORI.....	6
METODE PENELITIAN	9
Tempat dan Waktu Penelitian.....	10
Teknik Pengumpulan Data.....	13
Teknik Analisis Data	15
Keabsahan Data	15
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
A. Hasil Penelitian.....	16
B. Pembahasan	24
PENUTUP	31
A. Simpulan.....	31
B. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	17
Tabel 1.2 Data Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan.....	17
Tabel 1.3 Hasil / Temuan Penelitian.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Transkrip Hasil Wawancara	34
Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian.....	36
Lampiran 4 : Surat - Surat Penelitian	37



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **YOSEF RICORPUS LIBERTUS**

NIM : **201810270211013**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **PRAKTIK PERKAWINAN SEDARAH (INCEST) DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT LIO (Studi Etnografis Pada Masyarakat Di Desa Paga, Kecamatan Paga, Kab. Sikka)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 agustus 2020

menyatakan,



YOSEF RICORPUS LIBERTUS

PRAKTIK PERKAWINAN SEDARAH (*INCEST*) DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT LIO

(Studi Etnografis Pada Masyarakat Di Desa Paga, Kecamatan Paga, Kab. Sikka)

Yosef Ricorpus Libertus

Mahasiswa Magister sosiologi

Universitas Muhammadiyah Malang

Rickobuangbaling@gmail.com

Email dan NIDN Pembimbing :

Vina_salviana@yahoo.co.id (0721036201)

Habib_umm@yahoo.com (00271249901)

ABSTRAK

Masalah tradisi perkawinan sedarah ini semakin lama akan menjadi sebuah kebiasaan yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi perkembangannya walaupun tradisi pernikahan sedarah dari daerah Lio tersebut sudah ditentang oleh banyak pihak karena beberapa alasan mengenai etika kemanusiaan dan kesehatan. Penelitian sangat penting untuk dilakukan mengingat banyak permasalahan dari tradisi masyarakat Lio tersebut. Harus dijadikan suatu batasan dalam kebiasaan yang tidak lazim ini, hal lain yang paling fundamental adalah dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan juga masyarakat pada umumnya yang sudah memodernisasi kehidupannya apakah semua masyarakat Lio masih ada yang tetap menjalankan tradisi tersebut atau sudah ada yang meninggalkan tradisi tersebut, dan mencoba kehidupan layaknya masyarakat modern. Tujuan penelitian Mendeskripsikan mengenai pemahaman tentang pernikahan sedarah yang masih dipertahankan masyarakat Lio dan Mendeskripsikan mengenai pemikiran masyarakat Lio dalam memaknai pernikahan sedarah tersebut. Metode Penelitian menggunakan pendekatan etnografi yakni suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Harris, 1968). Hasil penelitian tradisi lokal perkawinan sedarah dalam masyarakat Lio memiliki makna yang begitu luhur yakni menjaga garis keturunan etnis Lio, dan juga dianggap sakral, mendatangkan hal-hal yang positif seperti kebaikan dalam keluarga mereka. Walaupun mendapatkan banyak pertentangan dan penolakan etnis Lio tetap tidak terpengaruh, mereka dengan yakin dan percaya akan keberadaan dari tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut untuk terus dipertahankan karena merupakan warisan dari leluhur mereka, dan untuk menjaga agar hak waris tetap dimiliki oleh etnis lio, dan sudah sepatutnya tradisi lokal perkawinan sedarah mereka tetap dijaga.

Kata kunci : Tradisi lokal, Perkawinan Sedarah, Masyarakat Lio

ABSTRACT

A Problems tradition of marriage incest is getting old will become a habit that had not be denied again its development despite the tradition of marriage blood from the area Lio it has been opposed by many parties for several reasons regarding the ethics of humanity and health. Research is very important to do given the many problems of tradition masyarakat Lio it. Should be used as a limitation in the habit which is not unusual this, respect the other most fundamental is the development of the times that the more advanced and also the public in general are already modernizing their lives if all of society Lio is still there who still run a tradition that or already exist that leave the tradition that, and try life like society modern. The purpose of research To describe the understanding of marriage incestuous who still maintained community Lio and Describing the thinking society Lio in the meaning of marriage incestuous such. The research method uses an ethnographic approach that is a qualitative design whose research describes and interprets the same patterns of values, behavior, beliefs, and language from a group of the same culture (Harris, 1968). Results of research traditions of local marriage incest in society Lio has a meaning that is so sublime that is keeping the line of descent ethnic Lio, and also considered sacred, bringing things are positive as kindness in the family they are. Although getting a lot of opposition and rejection of ethnic Lio still not affected, they are the sure and believe will be the existence of a tradition of local marriage incest are to continue diertahankan as a legacy of the ancestors they too had become part of the ethnically them, and has been duly tradition of local marriage incestuous them guarded.

Words key : The tradition of local, Marriage Tribe, Community Lio

PENDAHULUAN

Ditinjau dari sisi epistemologis menggunakan akal dan pikiran logis, potret dari pengetahuan dalam diri kita berdasarkan pengalaman mampu menemukan aspek-aspek penting dari setiap tradisi lokal yang memiliki kekhasan dan juga karakteristik tersendiri terkadang juga dianggap unik oleh penilaian dari masyarakat luas, seperti halnya dalam tradisi lokal perkawinan sedarah masyarakat Lio yang sudah dikenal banyak kalangan masyarakat di Sikka dengan kekhasan adat istiadatnya yang masih sangat dijaga sampai saat ini, letaknya yang berada dibagian barat dari kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan keadaan geografis tersebut menjadikan etnis Lio merupakan para masyarakat dengan karakter yang kuat dan kasar karena terpaan alam yang begitu menantang hidup disana, masyarakat yang mayoritasnya petani, hidup berdampingan dengan alam dan berbagai tradisi lokalnya yang sudah mereka wariskan selama ini. Adapun kekhasan-kekhasan atau juga kebiasaan dari tradisi lokal tersebut yakni salah satunya adalah tradisi lokal perkawinan sedarah. Yang sampai saat ini sudah dikenal banyak kalangan masyarakat di Sikka.

Tradisi lokal perkawinan sedarah ini biasanya diawal dengan perijodohan sejak kedua mempelai tersebut masih bayi atau masih berusia dini. Hal lain yang unik dalam budaya pernikahan sedarah tersebut adalah sang mempelai pria hanya bisa menikahi anak perempuan dari saudara ibunya/pamannya sesuai dengan pilihannya atau masyarakat Lio biasa menyebut dengan istilah *ana eda*/anak om. Biasanya pernikahan juga akan segera dilangsungkan setelah kedua mempelai tersebut menginjak masa dewasa atau bisa juga diadakannya perundingan untuk mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak keluarga mempelai tersebut untuk menikahkan mereka segera, kemudian juga dalam tradisi lokal pernikahan disertai proses seperti belis (*li weli*) yang berupa uang, babi, emas, perak, gading sudah siap lalu antar kerumah mempelai wanita (*li weli ngere jara, wawi, doi, baha, bali too sian sewekan bana tu ka leka kunu mana ata fai*), keluarga wanita potong babi seekor dan darahnya dipercikan pada dahi dan dada pasangan tanda

jadi, (*kunu mana ata fai wela wawi seeko, ra ke be sira le ka nia, dada ata fait to jadi*), darah babi ini sebagai tanda ikatan cinta kasih pasangan tersebut (*ra wawi tu tau negi ate wua mesu ata kaki no ata fai*). Menurut Parkin (1977:45), bahwa dari segi pemilihan pasangan tidak ada masyarakat yang secara benar-benar memilih secara random. Hal ini disebabkan karena adanya secara umum mengenai larangan *incest* dan peraturan pernikahan negatif. Ada juga penambahan yang berhubungan dengan status, kekuatan, kepribadian, kekayaan dan lain-lain. Pemilihan pasangan yang tidak dilakukan secara random karena adanya pengaruh larangan *incest* dan peraturan pernikahan negatif membuat beberapa suku bangsa menentukan perkawinan ideal sesuai dengan adat yang mereka yakni.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bittles dan Black (2001:193) bahwa perkawinan kerabat tetap menjadi preferensi dari sekitar 10,4% populasi global, walaupun telah terjadi penurunan popularitas di beberapa negara-negara maju. Beberapa peneliti yang mengkaji mengenai resiko dalam perkawinan antara kerabat yaitu seperti Bener dan kawan-kawan yang mengkaji mengenai perkawinan antar kerabat dan efek pada penyakit dewasa. Mereka melakukan penelitian pada tahun 2004 dan 2005, pada populasi di Qatar (2006:262-267). Selain itu, Zaman (2010:381), melakukan penelitian tentang perkawinan kerabat di Pakistan, ia melihat dari sudut pandang kesehatan juga. Zaman menjelaskan bahwa perkawinan kerabat dapat menyebabkan adanya tantangan pada masyarakat di Pakistan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Hammamy, dan kawan-kawan (2011:841), yang meneliti mengenai perkawinan kerabat dari segi resiko kesehatan juga. Ia melihat perkawinan kerabat memang memiliki manfaat namun disamping itu perkawinan kerabat juga memiliki resiko yang besar dari segi kesehatan. Selanjutnya pada tahun 2012, Hammamy juga melakukan penelitian yang melihat bahwa beberapa pasangan yang melakukan perkawinan kerabat memiliki permasalahan dalam reproduksinya. Hal ini dianggap bisa menyebabkan kelainan bawaan dan genetika keturunan (2012:185). Bittles dan Black (2010:

197-198) yang juga menyinggung mengenai efek perkawinan antar kerabat pada masalah kesuburan dan kesehatan dalam artikelnya. Tradisi lokal perkawinan sedarah etnis Lio juga diintervensi karena kekhawatiran pengaruh kesehatan keturunan mereka, namun karena faktor budaya yang telah didasari dengan semboyan-semboyan adat yang kuat seperti Cinta seorang pria dan wanita menjadi pasangan sehidup dan *semati* (*wua mesu ata kaki no ata fair aka muri mata sama-sama*). Seorang pria mencintai seorang wanita untuk membentuk keluarga baru, diawali dengan keluarga pria harus masuk meminta dengan keluarga wanita untuk kesepakatan (*ata kaki wua mesu no ata fai tu muri selepas kunu mana ata kaki mai rina leka kunu mana ata fair aka ola fonga sama-sama*). Warisan leluhur masyarakat Lio selalu mendapat tempat yang layak di etnis Lio, juga kepatuhan mereka sehingga masyarakat Lio di daerah tersebut masih tetap mempertahankan tradisi atau kebiasaan tersebut walaupun pencitraan sangat bertentangan dengan norma kebudayaan pada umumnya di Kabupaten Sikka.

Masyarakat Lio menganggap bahwa warisan leluhur harus dilesatarkan. Dilain sisi masyarakat Lio juga menjalankan tradisi pernikahan sedarah tersebut juga menitikberatkan pada beberapa alasan menjadi pembeda untuk perwujudan kekerabatan etnis mereka. Dengan mendapat banyak sekali pertentangan dari berbagai lapisan masyarakat namun warisan tersebut masih dijalankan sampai saat ini. Tradisi kebudayaan seperti ini juga dijalankan di beberapa daerah di Indonesia dan juga dunia, Edwar B. Taylor juga mengatakan keberagaman budaya di berbagai bagian dunia mungkin sebagian disebabkan oleh kejadian-kejadian seragam sebagai akibat dari sebab-sebab yang seragam. Taylor mendalilkan bahwa pranata-pranata budaya tersusun berlapis-lapis seperti lapisan bumi, dan mengikuti perkembangan melalui tahap-tahap yang sama di berbagai bagian di dunia. Persamaan budaya di berbagai daerah disebabkan oleh jalan pikiran yang sama dari manusia yang berbeda dalam keadaan yang sama.

Problematika yang sampai saat ini belum terselesaikan sebagai konsekuensi aspek eksternal tradisi perkawinan sedarah etnis Lio adalah tentang penolakan dan

berbagai pihak yang penuh kontroversial, bila ditinjau dengan kasat mata terlihat dari instansi kesehatan juga melarang tradisi perkawinan sedarah tersebut dilangsungkan karena dikhawatirkan akan berdampak buruk pada keturunan mereka yakni bisa menyebabkan gangguan/kecacatan mental dan fisik pada anak-anak mereka, hal tersebut yang ingin dihindari oleh instansi kesehatan, yang kedua dari gereja, karena mayoritas etnis Lio beragama khatolik, jadi dari gereja juga melarang tradisi lokal perkawinan sedarah tersebut dijalankan karena gereja menganggap tradisi lokal tersebut tidak beretika atau tidak sopan, sehingga gereja juga masih melarang pernikahan sedarah tersebut untuk di kembangkan, kemudian yang terakhir dari mayoritas masyarakat/etnis-etnis lokal di Sikka, pada umumnya mereka menolak tradisi lokal tersebut karena kekhawatiran mereka tradisi lokal mereka pun ikut terkontaminasi/terdampak karena secara geografis letak dari etnis Lio cukup berdekatan dengan etnis-etnis lokal lainnya yang ada di Kabupaten Sikka, kemudian alasan lainnya adalah karena mayoritas masyarakat di Sikka menganggap bahwa tradisi lokal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Sikka yang sudah mereka yakini selama ini.

Contoh lain adalah perkawinan sedarah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hammamy dan kawan-kawan (2011:841), bahwa fenomena perkawinan kerabat adalah perkawinan yang banyak diminati oleh berbagai komunitas di dunia terutama perkawinan antar kerabat dari sedarah. Sekitar 1,1 miliar orang saat ini tinggal di negara-negara di mana perkawinan antar kerabat merupakan perkawinan adat dari negara tersebut, dan diantara mereka satu dari tiga perkawinan merupakan perkawinan antara sedarah. Tradisi perkawinan sedarah etnis Lio semakin lama akan menjadi sebuah kebiasaan yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi perkembangannya walaupun tradisi pernikahan sedarah dari daerah Lio tersebut sudah ditentang oleh banyak pihak karena beberapa alasan mengenai etika kemanusiaan dan kesehatan. Penelitian sangat penting untuk dilakukan mengingat banyak permasalahan dari tradisi masyarakat Lio tersebut. Harus dijadikan suatu batasan dalam kebiasaan yang tidak lazim ini, hal lain yang paling fundamental

adalah dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan juga masyarakat pada umumnya yang sudah memodernisasi kehidupannya apakah semua masyarakat Lio masih ada yang tetap menjalankan tradisi tersebut atau sudah ada yang menentang dan mencoba untuk meninggalkan tradisi tersebut, dan mencoba kehidupan yang lain layaknya masyarakat modern. Permasalahan tersebut hanya bisa dijawab dengan dilakukannya riset untuk menemukan hakikat ataupun utilitarianisme dari perkembangan tradisi lokal perkawinan sedarah dan bagaimana masyarakat Lio menanggapi hal tersebut secara lebih mendalam.

Selain beberapa kajian teori dari para ahli, untuk memperjelas masalah yang diteliti sehingga peneliti mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Maka peneliti menggunakan sumber-sumber tertulis berdasarkan hubungan (relevansi) dengan topik penelitian ini.

Riset yang pertama adalah Status Hak Waris Anak Dari Pernikahan Sedarah (Perspektif Fikih Kontemporer) oleh Iin Wahyuni (2017) menurut argumentasinya menunjukkan bahwa, pelaksanaan perkawinan yang tidak sah dikarenakan ketidaktahuan dan kekhilafan tanpa unsur kesengajaan dapat dibatalakan. Andaikan terjadi persetubuhan dianggap sebagai *wathi syubhat*, bukan perzinahan dan anaknya adalah sah, warisannya pun tetap berkaitan dengan ayah dan ibunya. Begitu juga dalam posisi ataupun penentuannya tidak ada perbedaan dengan anak pernikahan biasa dalam hal hak waris. Hak waris anak tidak dipengaruhi pembatalan pernikahan bapak ibunya. Adapun anak yang dianggap tidak sah dikarenakan perbuatan zina dan perlawanan atas larangan untuk tidak melakukan pernikahan.

Riset yang kedua Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin oleh : Yunisca Nurmalisa (2017), Berdasarkan hasil penelitian, analisis wawancara dan hasil dokumentasi serta pembahasan yang telah diuraikan maka dapat di tarik kesimpulan : Pelaksanaan upacara adat Pernikahan Lampung Saibatin yang ada di Desa Umbul buah

Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus ada 6 tahapan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat umbul buah, ada beberapa yang berbeda karena masyarakat sebagian besar meninggalkan atau meringkas upacara dengan adat yang lebih modern. Akan tetapi hal tersebut tidak menghilangkan kearifan lokal budaya yang sudah ada, masih ada masyarakat yang melaksanakan upacara adat secara lengkap. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat Lampung Saibatin adalah adanya nilai keindahan, nilai religious, nilai kekerabatan dan nilai persatuan di setiap proses tahapan pelaksanaan upacara adat pernikahan Lampung Saibatin.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang membuat Peneliti perlu mengkaji lebih lanjut dengan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Apa makna tradisi lokal perkawinan sedarah bagi masyarakat Lio dan Mengapa tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio masih dipertahankan ditengah penolakan mayoritas masyarakat.

Landasan Teori

Konsep Teori Fungsionalisme- dari Malinowski :

A functional theory of culture atau teori fungsionalisme yang membahas atau mendeskripsikan kebudayaan merupakan analisis dari kegunaan kebudayaan yang dipelopori oleh Bronislaw Malinowski. Kebanyakan para antropolog memanfaatkan teori ini untuk pondasi penelitiannya sampai tahun 1990-an, sedangkan kalangan pelajar atau mahasiswa teori dimanfaatkan dalam mengembangkan skripsi dan sebagainya. Pendapatnya mendeskripsikan tentang kebudayaan dalam pemenuhan kebutuhan antara kesamaan kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan biologis dan psikologis. Contohnya dalam hal kebutuhan seksual tidak dapat dilakukan sesuka hati atau demi kesenangan walaupun merupakan bentuk kebutuhan pokok. Dalam hal memenuhi kebutuhan tidak pernah lepas dari suatu bentuk perubahan dan dinamika yang mengarah pada masyarakat yang telah bersama-sama menyetujui konstruksi nilai-nilai (proses tersebut akan selalu bereproduksi), nilai-nilai itu akan memiliki dampak yang pada

kesepakatannya menjadikan terbentuknya pengambilan tindakan yang dimaknai masyarakat sendiri yang membentuk tradisi perkawinan, dan kebutuhan biologis manusia telah disusun dan mencapai tujuannya. Perspektif-perspektif diatas yang meyakinkan Malinowski yang lebih kearah konsep fungsi tentang kebudayaan. Menurut Malinowski ada tiga tingkatan yang terekayasa, yakni :

1. Kebutuhan biologis harus dipenuhi seperti prokreas dan pangan 2. Kebutuhan pendidikan dan hukum merupakan kebutuhan instrumental yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan 3. Kebutuhan kesenian dan agama merupakan kebutuhan integratif yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan

Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia. Dalam konsep fungsionalisme Malinowski dijelaskan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Seperti kebutuhan gizi(*nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comforts*), keamanan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan pertumbuhan (*growth*). Setiap lembaga sosial (*Institution*, dalam istilah Malinowski) memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan.

Paradigma fungsionalisme :

Pengembangan teori-teori sosiologi juga didasari oleh teori fungsionalisme. Kesatuan dari budaya dipandang oleh teori ini yang ingin menjelaskan bentuk keterkaitan antara beberapa bagian masyarakat yang fungsional (memiliki arti konsekuensi atas keuntungan dari masyarakat dan

individu) dan disfungsional (memiliki arti negatif). Masyarakat dipandang oleh teori ini memiliki bentuk yang kompleks yang mana solidaritas dan stabilitas dipromosikan oleh beberapa bagian yang bekerja bersama; hal ini menandakan bahwa struktur sosial yang membentuk kehidupan sosial kita (Macionis, 1997).

Solidaritas Mekanik- Emile Durkheim :

Hukum represif membentuk solidaritas mekanis karena kesamaan di antara masyarakat tersebut dan moralitas bersama juga merupakan suatu bentuk yang mereka percayai. Individu-individu tidak mentolerir atas pelanggaran-pelanggaran terhadap sistem bersama. Sistem moral kolektif yang dilanggar oleh masyarakat akan dihukum. Hukuman yang berat juga berlaku bagi pelanggar sistem moral termasuk pelanggaran-pelanggaran kecil.

Menurut Durkheim solidaritas mekanis dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang disebutnya dengan “*segmental*”. Pada masyarakat tersebut belum terdapat pembagian kerja yang berarti. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antar kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok juga terpisah satu sama lain. Tipe solidaritas tersebut yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh suatu *collective conscience* (kesadaran kolektif) yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Solidaritas yang kuat didasari oleh kesadaran kolektif dan perkembangan-perkembangannya dalam masyarakat primitif yang masih sederhana. Dalam masyarakat seperti ini semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semua memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Homogenitas ini mungkin kalau kita melihat kenyataan bahwa pembagian kerja yang sangat rendah. Tentu ada semacam spesialisasi menurut usia dan jenis kelamin. Orang yang lebih tua diharapkan menjadi pemimpin atau sekurang-kurangnya sebagai penasehat yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan berspesialisasi dalam rumah tangga. Namun pembagian kerja yang sangat

elementer ini tidak menghasilkan heterogenitas sosial yang demikian tingginya sehingga cara berpikir dan bertindak yang sama benar-benar dirusakkan.

METODE

Jenis Penelitian :

Jenis penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang sedang diteliti, dan upaya interpretasi atau unsur-unsur bentuk (benda, kegiatan, simbol) yang dapat diamati. Jenis penelitian kualitatif ini, berusaha mendapatkan pengetahuan yang didasarkan pada data empiris mengenai suatu kolektivitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta yang ada (Moleong, 2010:160).

Rancangan Penelitian :

Dengan menggunakan pendekatan etnografi yakni suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Harris, 1968). Pendekatan etnografis yang peneliti pilih dalam riset ini adalah jenis pendekatan etnografis realis, peneliti melakukan penelaah masyarakat Lio sebagai sebuah kebudayaan kelompok masyarakat di Kabupaten Sikka, yang sejak sekian lama tetap mempertahankan sebuah ritus, mitos, atau tradisi dengan berbagai keunikannya.

Menurut pandangan Creswell (2012), penelitian etnografi adalah suatu bentuk aturan penelitian yang didalamnya penulis menyelidiki salah satu pengelompokan kebudayaan dalam pengumpulan data wawancara, data observasi, dan pengumpulan data utama, dilingkup alamiah dengan waktu yang cukup lama, (dalam Batuadji, 2009), sudut pandang penduduk asli dapat menilai untuk memahami atas deskripsi suatu kebudayaan merupakan isi penjelasan dari etnografi.

Disini peneliti berusaha menjadi objektif, dengan menyajikan fakta kultural mengenai masyarakat Lio. Narasi deskriptif dan dokumentasi sangat penting untuk

diungkapkan kepada pembaca. Studi tentu menekankan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang memungkinkan data etis (*perspektif partisipan/insider*) bisa dijangkau, sehingga peneliti bisa membandingkannya dengan data emik (*perspektif peneliti/outsider*) untuk memotret kelompok masyarakat kultural secara lebih utuh dan objektif. Studio etnografis dapat memperkaya pengetahuan tentang perkawinan sedarah pada masyarakat Lio yang ada di Kabupaten Sikka yang ditujukan melalui keyakinan, solidaritas social, dan dalam mempertahankan keyakinan.

Waktu dan Lokasi Penelitian :

Penelitian mengkaji mengenai Praktik perkawinan sedarah dalam tradisi masyarakat Lio, dengan membutuhkan waktu penelitian kurang lebih 1 bulan. Lokasi penelitian di Desa Paga Kecamatan Paga Kabupaten Sikka, alasan peneliti memilih lokasi ini untuk diteliti adalah untuk mendapat informasi dan data yang dibutuhkan peneliti secara lebih tepat, sehingga dapat dianalisa dan dikaji, karena lokasi Desa Paga merupakan daerah atau tempat tinggal dari kelompok etnis masyarakat Lio itu sendiri.

Kehadiran Peneliti :

Sebagai Instrumen :

Sebagai etnografer dapat dinilai dari pendekatan etnografi dan kehadiran peneliti. Dengan keberadaan peneliti dalam sebuah penelitian dapat memerlukan beberapa pertimbangan dari penelitian etnografi. Spradley dalam penelitiannya mendeskripsikan banyak ilmu pengetahuan budaya yang tidak dapat dilihat, diterima tanpa kesadaran, jadi saling ketidaktahuan ini dapat menahan dan menerima segala macam hal (Spradley, 2006: 74). Dengan keadaan yang begini etnografer memposisikan dirinya sebagai seorang pengamat. Informan dapat digunakan seorang peneliti bila suasana dan keadaan penelitian benar-benar dikenal peneliti (Spradley, 2006: 74) .

Dalam kajian penelitian ini tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio memiliki banyak perbedaan dan keunikannya dengan tradisi lokal kelompok

masyarakat yang lainnya, yang belum diketahui masyarakat luas, perlunya kehadiran peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi lokal masyarakat Lio yang sudah diwariskan sejak sekian lama.

Sebagai Masyarakat Lio :

Spradley mengungkapkan kebudayaan yang tidak diketaui juga banyak dipelajari para etnografer contohnya Anthony Wallace sebagai antropolog yang memanfaatkan dirinya menjadi informan dan membuat sebuah narasi budaya yang dikenal sebagai pengemudi mobil. Member wawasan juga dipelajari seorang pelari jarak jauh Jeff Nash (Spradley, 2006: 74). Menurut penjelasan mengenai keberadaan etnografer yang dikemukakan Spradley jadi seorang etnografer dapat memposisikan dirinya sebagai masyarakat Lio atau pengamat. Dalam suatu keadaan atau situasi lokasi yang belum diketahui etnografer diperlukan keberadaan peneliti atau etnografer sebagai pengamat. Secara terperinci dan detail, sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Data, Sumber Data dan Narasumber (*informan*)

Data :

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni :

Data Primer :

Penelitian ini juga dibahas menggunakan data primer sebagai data utama. Data primer berupa wawancara, arsip dan foto yang membahas arti dan makna yang mendalam dari tradisi lokal pernikahan sedarah bagi masyarakat Lio.

Data Sekunder :

Gambaran umum masyarakat Lio di Desa Paga, mata pencaharian masyarakat Lio, keadaan wilayah masyarakat Lio, dan juga data-data kependudukan lainnya digunakan untuk mendukung penelitian juga berbagai macam kelengkapan yang teoritis untuk mendukung penelitian yang bisa didapatkan dari berbagai macam sumber, definisi tersebut merupakan definisi dari data sekunder.

Sumber Data :

Segala macam bentuk pengumpulan data dilakukan berdasarkan pengamatan seadanya dengan tidak mendapatkan pengaruh yang disengaja. Didapatkannya data penelitian ataupun tidak sangat berkaitan erat dengan sumber data, oleh karena itu, sumber data sangatlah penting kegunaannya. Sehingga sumber data dimanfaatkan penelitian, yakni :

Peristiwa atau aktivitas :

Sasaran atau arah penelitian sangat berhubungan erat dengan sumber data sebagai berikut perilaku, aktivitas dan peristiwa merupakan data atau informasi yang dapat dikumpulkan. Dari observasi peristiwa dan aktivitas, suatu kejadian dapat diketahui peneliti secara lebih pasti dan akurat karena disaksikan secara langsung oleh etnografer mengenai tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio. Sumber data yang sangat beragam bisa didapat dari peristiwa atau kejadian.

Dokumen :

Suatu peristiwa atau aktivitas bergayutan dengan bahasa tertulis merupakan definisi dari dokumen dan organisasi yang disusun dan direncanakan secara formal dengan menggunakan rekaman disebut arsip (Sutopo, 2005: 54). Arsip dan dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai catatan-catatan tertulis mengenai keberadaan masyarakat lio dan yang berupa struktur organisasi Desa paga.

Informan dan Key Informan :

Spradley juga memberikan solusi lain yakni dengan pengajuan berbagai macam pertanyaan etnografis. Dan konsep yang kedua adalah bentuk informan. Suatu kebudayaan yang dideskripsikan dapat dihasilkan dari kerjasama antara informan dan etnografer. Seorang guru bagi etnografer adalah informan karena segala macam bentuk informasi mengenai penelitian didapat dari seorang informan (Spradley, 1997:35).

Dalam penelitian ini etnografer memilih informan dan key informan menggunakan 5 persyaratan minimal yang digagaskan oleh Spradley: (1).

Enkulturasasi penuh. (2). Keterlibatan langsung. (3). Suasana budaya yang tidak dikenal, (4). Cukup waktu,. (5). Non analitik,

Pada fokus permasalahan penelitian ini maka informan dan key informan adalah masyarakat yang terdiri dari Tua adat (6 orang), Tokoh muda masyarakat Lio (2 orang) dan Tokoh Masyarakat Lio (2 orang), yang dapat membantu memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan etnografer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Sehubungan dengan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni pendekatan kualitatif, maka instrumen utama yang menjadi pengumpulan data adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti juga sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

Aktivitas pengumpulan data dalam pendekatan etnografi:

1. Para anggota dari kelompok berkebudayaan sama-sama atau individu yang mewakili kelompok budaya Lio.
2. Menemukan kelompok kebudayaan Lio dimana sang peneliti adalah “orang asing” di dalamnya, suatu sampel “representative”.
3. Pengamatan partisipan, wawancara, artefak, dan dokumen tentang kelompok kebudayaan yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data primer dan sekunder, di mana data primer dan juga sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung dari tempat penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi (*Pengamatan*)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap melalui pengamatan. Observasi sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan, pencatatan, dan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang peneliti lakukan di lapangan difokuskan pada pengamatan-pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan adat pernikahan sedarah/ incest dengan pengamatan secara mendalam.

2. Wawancara Mendalam

Penggunaan teknik wawancara dengan cara menghubungi atau mewawancarai *informan* agar dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengajukan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterangan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian, terutama berhubungan dengan menggali informasi mengenai tradisi lokal pernikahan sedarah dan berbagai pertentangannya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam kajian budaya lokal ini yakni metode etnografi untuk mencapai kesimpulan penelitian dengan menggunakan wawancara etnografis yakni *Alur penelitian maju bertahap* (Spradley, 1997) : Menetapkan Informan, Mewawancarai Informan, Membuat Catatan Etnografis

3. Mengkaji Dokumentasi

Selain memanfaatkan metode yang sebagaimana disebut di atas peneliti juga mengumpulkan data-data tertulis yang memberikan informasi tentang apa saja yang dilakukan dalam tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut. Data penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupaun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian. Studi dokumentasi ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari instansi atau lembaga meliputi buku-buku, laporan kegiatan di instansi atau lembaga yang relevan dengan fokus penelitian (Riduwan, 2012 :72).

Teknik Analisis Data :

Alur penelitian maju bertahap memiliki bagian dalam analisis data penelitian etnografi. Suatu etnografi yang mulai ditulis dan ditetapkannya informan merupakan proses alur penelitian maju bertahap (Spradley dalam Batuadji, 2009). Tata cara menganalisis data etnografi diawali dari lapangan, yakni dengan membentuk catatan lapangan : ada 4 macam bentuk catatan lapangan, yaitu catatan lapangan yang berbentuk dari Laporan ringkas, Laporan yang diperluas, catatan lapangan yang disertai dengan analisis dan interpretasi (Spradley dalam Batuadji, 2009). Selanjutnya yakni mencari domain pendahuluan.

Observasi yang menghasilkan domain setelah pengamatan dilakukan dengan wawancara yang mendalam dengan partisipan, pernyataan tersebut merupakan awal dari analisis data. Sesudah dilakukan wawancara terhadap informan, analisis data diawali yakni membentuk transkrip wawancara, Sesudah hasil wawancara yang ditulis dalam transkrip, kemudian peneliti membaca dengan seksama sehingga dapat melakukan reduksi data. Kemudian abstraksi merupakan tata cara mereduksi data yakni mengambil dan menulis berbagai macam informasi dalam konteks kalimat wawancara. Abstraksi dituliskan membentuk satuan-satuan selanjutnya dikelompokkan menurut taksonomi pada domain penelitian. Analisis domain menurut Sugyono (2009), adalah mendapatkan gambaran secara luas dari objek/penelitian begitupun situasi sosial. Domain tersebut diperoleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan skala besar dan pertanyaan-pertanyaan skala kecil sehingga dapat memberikan jawaban secara mendalam dari pertanyaan-pertanyaan skala besar dan skala kecil.

Keabsahan data :

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan hal lain dari luar data itu sehingga dapat mengecek data atau sebagai perbandingan dari data itu. (Sugiono dalam Prastowo, 2010), ada 2 macam teknik triangulasi yang membahas tentang teknik pengumpulan data yakni triangulasi metode/teknik dan triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan banyak data dari

berbagai macam sumber yang berbeda-beda untuk menghasilkan data yang sama disebut juga triangulasi metode/teknik. Sumber data yang secara bersamaan dari dokumentasi, pengamatan/observasi dan wawancara mendalam merupakan beberapa metode pengumpulan data kualitatif sedangkan data dari sumber yang sama dengan memanfaatkan cara yang sama disebut juga triangulasi sumber.

Berdasarkan triangulasi di atas, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari informan, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Etnis Lio ialah salah satu ras/suku yang secara implisit penuh harkat dan martabat, secara geografis letaknya dibagian barat dari Kabupaten Sikka, etnis Lio ini dimana lebih dikenal banyak kalangan karena memiliki sebuah tradisi lokal yang unik, yakni tradisi lokal pernikahan sedarah yang sebagian besar yang ditolak masyarakat di Kabupaten Sikka karena dianggap memiliki potensi mengkontaminasikan nilai/etik tradisi lain. Perihal yang mendasari ialah etika untuk menikahi saudara ataupun saudaranya sendiri yang dianggap tidak sesuai. Adapun konsekuensi yang ditimbulkan dari tradisi lokal karena eksistensinya, mayoritas masyarakat berbeda paham mengenai tradisi pernikahan sedarah Lio.

1. Deskripsi Data Keadaan Desa Paga

a. Keadaan Demografis

Keadaan penduduk merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan demi pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang ada di Desa Paga berdasarkan data penduduk pada bulan maret 2020 adalah 2.673 jiwa dan terdiri dari 651 Kepala Keluarga. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai jumlah penduduk Desa Paga dapat dilihat pada tabel berikut ini :

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Data tentang keadaan penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Paga Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.405 Jiwa
2	Perempuan	1.268 Jiwa
3	Jumlah Seluruhnya	2.673 Jiwa
	Jumlah Kepala Keluarga	651 KK

(Sumber Data : Arsip Kantor Desa Paga, 2020)

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Paga Kecamatan Paga sebanyak 2.673 jiwa yang terdiri dari 651 Kepala Keluarga. Populasi perempuan lebih mendominasi yakni 1.268 jiwa jumlah laki-laki 1.405 jiwa. Hal ini dikarenakan tingkat kelahiran wanita lebih tinggi dibanding tingkat kelahiran laki-laki.

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor penunjang yang penting dalam dalam zaman kini. Dengan demikian, pendidikan di masa sekarang ini merupakan alat penggerak utama untuk mendorong terciptanya segala ide, karya dan hal baru. Dilihat dari data sensus pendidikan di Desa Paga cukup baik. Data tentang komposisi penduduk berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan, dapat divisualisasikan melalui tabel berikut :

Tabel 1.2
Data Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	L	P	Jumlah
1	PAUD	32	41	73
2	TK	52	65	117
3	SD	192	191	383
4	SLTP	146	119	239
5	SLTA	287	359	646
6	DIPLOMA	40	76	116
7	STRATA I	123	156	279
	TOTAL	762	901	1.663

(Sumber Data : Arsip Kantor Desa Paga, 2020)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Paga dikategorikan pada tingkat SD sebanyak 383 jiwa, pada tingkat SLTP sebanyak 239 jiwa, pada tingkat SLTA sebanyak 646 jiwa, pada tingkat Diploma 116 jiwa, tingkat Strata I sebanyak 270 jiwa, dan tersisa 264 jiwa adalah tidak memiliki pendidikan secara formal.

Dalam kelompok masyarakat Lio apabila ditinjau dari data diatas dapat kita generalisasikan sebagai berikut agama khatolik 90% mendominasi di etnis Lio, tingkat kelahiran wanita juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki, dan tampak jelas banyak perubahan atau perbedaan pada masyarakat atau etnis Lio, mereka terlihat memiliki pendidikan atau/ SDM yang sudah cukup baik, secara formalitas untuk ukuran kualitas sumber daya manusia seharusnya mereka sudah punya pola pikir/nalar seperti masyarakat modern pada umumnya, namun disini juga bisa menjadi titik balik bangkitnya perspektif-perspektif baru dari para penerus Lio ini, dengan bermodalkan tingkat pendidikan menjadikan mereka berdiri lebih tegar dan kuat, dan selalu memiliki cara yang baik untuk memperkenalkan atau mempertahankan tradisi lokal mereka ditengah banyaknya penolakan mayoritas masyarakat/etnis-etnis lokal di Sikka.

2. Makna Tradisi Lokal Perkawinan Sedarah Bagi Masyarakat Lio.

Tradisi lokal perkawinan sedarah daerah Lio sudah diwariskan secara turun-temurun sejak dahulu kala. Masyarakat Lio percaya bahwa pernikahan sedarah ini merupakan bagian dalam kehidupan kebudayaan mereka yang patut mereka apresiasi. Perihal lain yang menjadi batasan yang kuat dari tradisi lokal ini yakni mereka memiliki potensi besar menjaga harkat/martabat dalam kebudayaan etnis Lio. Adapun pandangan-pandangan atau pendapat dari masyarakat Lio mengenai tradisi lokal yang mereka jalani :

Menurut pendapat saudara Yosef Emanwuel W. (wawancara tanggal 27 january 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Tradisi lokal perkawinan sedarah merupakan salah satu tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai yang luhur terkandung didalamnya dan juga bisa menyatukan dan mendekatkan kekeluargaan kami, dengan perkawinan sedarah yang sudah ada sejak sekian lama. Wujud budaya tersebut merupakan bentukan pola pikir dan ide dari

masyarakat Lio untuk menjaga warisan dan garis keturunan tetap murni tanpa tercampur. Memberikan suatu akibat atau dampak, yaitu kedekatan antara kekerabatan/kekeluargaan yang lebih mendalam. Tradisi tersebut juga memberikan kami suatu persepektif yang mendalam bagaimana menjalani tradisi lokal yang secara umum memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan daerah lainnya yang di Kabupaten Sikka. Secara spesifik tradisi lokal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa keturunan kekerabatan harus tetap dijaga”.

Sejalan dengan wawancara di atas Tanggapan dari saudara Vinsensus (wawancara tanggal 27 january 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan: “Tradisi lokal pernikahan sedarah merupakan bentuk representasi dari kehidupan di masyarakat Lio yakni menjaga garis keturunan agar tetap utuh atau murni, atau dalam bahasa adat *disebut ana eda ma’e pati ata* yang artinya anak om tidak boleh dikawinkan oleh orang lain atau bukan dari kekerabatan/etnis mereka, dengan begitu dalam tradisi lokal ini juga kami harapkan lebih memperat tali persaudaraan diantara kerabat, keluarga, dan masyarakat Lio pada umumnya, kami menganggap pernikahan tersebut adalah hal yang sakral dan mengandung nilai-nilai adat dari etnis Lio tentang bagaimana menjalankan kehidupan dan bermasyarakat,”.

Pernyataan di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa tradisi lokal perkawinan sedarah masyarakat Lio merupakan sebuah pola pikir atau ide yang tercipta/dibangun untuk menggambarkan suatu makna mengenai bagaimana cara mempertahankan garis keturunanan dari kerabat mereka sendiri secara utuh dengan begitu mereka juga tidak berkenan mengawinkan anak mereka dengan bukan keturunan langsung dari kerabat/etnis mereka sendiri, disamping itu tradisi lokal perkawinan sedarah juga memberikan dampak pada kedekatan kekerabatan atau kekeluargaan secara lebih mendalam.

Menurut pendapat dari Bapak Nong tutur (wawancara pada tanggal 27 january 2020) sebagai Tokoh masyarakat Lio, menyatakan :

“Makna tradisi lokal perkwanian sedarah seperti dalam bahasa adat *Keta ngere ae ngere ae wawa lowo blira ngere bao ngere bao leka wolo wua mesu fai kaki raka du aria bano talo*. Artinya pasangan harus selalu menciptakan suasana hidup nyaman bagaikan air di kali dan sejuk seperti pohon beringin di bukit, falsafah ini mampu merepresentasikan dan mewujudkan tentang arti kehidupan dalam tradisi kami. Dalam mempertahankan garis keturunan keluarga kami secara murni yang merupakan tujuan luhur. Hal lainnya Kenapa etnis Lio sudah memiliki pendidikan tinggi tapi pola pikirnya masih tidak berubah adalah karena keterikatan antara etnis Lio dan tradisi lokal, sebagai masyarakat Lio merereka diwajibkan untuk tetap mengikuti tradisi lokal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan mereka mereka, rasa solidaritas dan memiliki yang tinggi terhadap tradisi lokal, karena sejak kecil keturunan dari etnis Lio sudah ditanamkan/disosialisasikan nilai-nilai budaya oleh Tua adat/tokoh masyarakat Lio/orang tua mereka didalam setiap

kegiatan upacara adat di Rumah adat atau di rumah mereka masing-masing oleh keluarga atau orangtua mereka”.

Menurut pendapat dari saudara Rupertus Rianto (wawancara tanggal 28 January 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Dengan adanya tradisi lokal pernikahan sedarah pada budaya kami, ini juga menjadi suatu kebanggaan atau jati diri/karakteristik tersendiri. Kami keluarga besar dari etnis Lio juga menganggap ini sebagai sebuah perihwal yang bisa mempererat tali persaudaraan dengan menikahkan anak-anak kami, tradisi ini sudah dijalankan oleh leluhur kami sejak zaman dahulu kala, kami sebagai penerus memiliki mandat dan tugas untuk menjaga tradisi lokal tersebut. Tradisi lokal tersebut juga memberikan kami sebuah arti dari kehidupan yang mengaplikasikan bahwa tali persaudaraan dan juga garis keturunan dari keluarga perlu dijaga dan dipertahankan secara utuh dan lebih kuat lagi sehingga bisa mendatangkan hal-hal yang baik dan positif bagi kami,”.

Sejalan dengan wawancara di atas Tanggapan dari saudara Gonsales Buang Baling (wawancara tanggal 28 January 2020) sebagai Tokoh muda masyarakat Lio, menyatakan :

“Adanya pernikahan sedarah tersebut kami menganggap bahwa dapat memberikan suatu warna tersendiri pada kebudayaan kami yang selama ini dikenal oleh masyarakat banyak khususnya di kabupaten Sikka, walaupun banyak pandangan-pandangan negatif mengenai tradisi lokal tersebut tetapi kami percaya dengan adanya tradisi lokal tersebut dapat menggambarkan makna atau arti yang mendalam dan memiliki nilai-nilai yang luhur, tentang bagaimana menjaga tali persaudaraan antara sesama keluarga atau kerabat yakni dengan menjalankan tradisi lokal perkawinan sedarah tersebut sehingga dapat mendatangkan hal-hal yang positif dan baik bagi kami. Adapun hal-hal yang berkaitan antara lain, tradisi lokal tersebut memiliki suatu peranan atau pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan bermasyarakat,”.

Hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Lio memaknai dan mengartikan tradisi lokal perkawinan sedarah sebagai sebuah manifestasi atau perwujudan yang luhur dari kebudayaan mereka yakni mempertahankan garis keturunan mereka secara utuh dan murni hal lainnya yang menjadi masalah mendasar yakni disamping sudah memiliki pendidikan yang tinggi bahkan di tingkat strata 1 tetapi pola pikir masyarakat Lio tidak berubah atau memperbaharui kebudayaan mereka, mereka sudah terikat dengan kebudayaan mereka karena sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam dalam kebudayaan mereka, baik dari tua adat, tokoh masyarakat, dan orangtua/keluarga mereka dalam upacara adat di rumah adat maupun rumah mereka sendiri. Hal lain yang menjadi suatu pembeda dalam penelitian ini juga adalah suatu fakta bahwa perjodohan pada

masyarakat Lio tetap dijalankan namun selama perjalanannya pengantin wanita maupun pria juga bisa bebas menjalin hubungan cinta atau asmara dengan yang lainnya sebelum dikawinkan secara sah oleh hukum adat di Lio, bahkan pengantin pria dan wanita juga tidak sungkan untuk memperkenalkan calon pasangannya kekeluarganya, hal begini kerap terjadi di keluarga masyarakat Lio umumnya, namun disini terlihat jelas pada akhirnya mereka dinikahkan sama pengantin mereka yang telah dijodohkan, apabila telusuri secara mendalam ditemukannya keterikatan/keyakinan yang kuat antara warga Lio dan tradisi lokalnya, tampak juga semboyan dalam tradisi Lio yakni *ana eda ma'e pati ata* artinya anak om jangan dinikahi orang lain, hal tersebut justru menjadi dasar keteguhan mereka. kejadian-kejadian seperti ini banyak kita temui dalam kehidupan masyarakat Lio yang begitu unik.

3. Alasan Tradisi Lokal Pernikahan Sedarah Masyarakat Lio Masih Dipertahankan Ditengah Penolakan Mayoritas Masyarakat.

Perkawinan yang dilakukan antar keluarga cenderung menghasilkan keturunan yang abnormal. Pernikahan sedarah dilarang karena berbagai akibat negatif yang muncul dari aspek medis psikologi serta sosiologis bagi anak dan keluarganya. Jadi tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio banyak mendatangkan hal kontroversial dari berbagai macam pihak atau instansi yang ada di kabupaten Sikka. Seseorang yang mempunyai hubungan darah akan lebih mungkin memberikan gen yang sama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan darah. *Inbreeding* (perkawinan keluarga) akan mengubah frekuensi gen resesif dalam populasi, sehingga secara relatif lebih banyak dilahirkan individu-individu homozigot abnormal.

Adapun pandangan-pandangan atau pendapat dari masyarakat Lio mengenai tradisi lokal yang mereka pertahankan dan jalani ditengah penolakan masyarakat :

Menurut pendapat dari saudara Yohanes Bura (wawancara tanggal february 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio , menyatakan :

“Kami beranggapan bahwa keberadaan tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut merupakan gambaran atau potret umum dari kebudayaan masyarakat Lio. Sudah sekian lama menjalankan kebudayaan tersebut. Kami masyarakat Lio meyakini adanya sisi positif yang memberikan kami sebuah kekuatan dan kebanggaan dalam

mewariskan budaya lokal kami. Artinya disini tugas dan kewajiban kami sebagai penerus adalah mempertahankan dan menjalankan tradisi lokal yang sudah diwariskan oleh para leluhur kami sejak dahulu walaupun sudah mendapatkan banyak penolakan dari gereja, instansi sosial yang terkait dan dari masyarakat secara umumnya.”.

Sejalan dengan wawancara di atas menurut pendapat dari saudara Antonius Wodon (wawancara tanggal 2 february 2020), sebagai tokoh masyarakat Lio, menyatakan:

“Tradisi lokal pernikahan sedarah merupakan sebuah warisan dari leluhur kami masyarakat Lio yang harus dijaga dan tetap dipertahankan kelestariannya. Masalah-masalah karena adanya larangan oleh gereja, instansi kesehatan, mayoritas masyarakat di kabupaten Sikka/etnis-etnis lokal di Sikka, dari pertentangan mengenai budaya tersebut karena adanya dampak negatif untuk keturunan kami dan bertentangan dengan nilai-nilai etis yang ada di kabupaten Sikka, hal tersebut sudah barang tentu menjadi tantangan atau kendala dalam tradisi lokal tersebut, tugas dan amanat kami adalah tetap memastikan dan menjaga agar tradisi lokal kami tidak kehilangan eksistensinya dan selalu ada disetiap generasi, sehingga mampu menyatukan keluarga Lio”.

Hasil wawancara dengan kedua Tetua dari masyarakat Lio tersebut menjelaskan bahwa alasan etnis Lio memiliki tindakan/etika konservatif didalam kebiasaan/tradisi lokal perkawinan sedarah dikarenakan adanya indikasi dari mayoritas masyarakat Sikka dengan menjustifikasikan perspektif-perspektif negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan kesopanan yang ada di kabupaten Sikka atau dianggap tradisi lokal tersebut tidak etik. Tetapi dari sudut pandang/pola pikir masyarakat Lio menganggap bahwa tradisi lokal atau budaya lokal pernikahan sedarah merupakan warisan leluhur mereka yang harus dijaga atau dipertahankan kelestariannya sama halnya seperti budaya lokal yang ada di daerah lain di Indonesia yang kelestariannya tetap dijaga dan dipertahankan.

Adapun menurut pendapat dari saudara Yakobus (wawancara tanggal 4 february 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Pendapat saya, dalam tuturan adat etnis Lio yaitu *desa keta wae ga* yang artinya dingin seperti air, sejuk seperti pohon beringin kalimat ini biasa digunakan dalam prosesi ritual perjodohan maupun perkawinan adat etnis Lio. Kalimat tersebut secara implisit memberi pesan tentang kedamaian hidup, keharmonisan, dengan nilai budaya luhur didalamnya, keterikatan ini membentuk kami agar tetap mempertahankan tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut karena merupakan warisan dari leluhur kami, ditengah banyaknya pertentangan tradisi lokal tersebut, tugas kami hanya menjaganya sama halnya dengan daerah lainnya, warisan leluhur tetap harus di jaga dan dilestarikan terus.

Sejalan dengan wawancara di atas menurut pendapat dari saudara Afridus watu (wawancara tanggal 4 february 2020), sebagai tokoh muda masyarakat Lio, menyatakan:

“Eksistensi dari tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut sudah sekian lama dan menjadi warisan dari keluarga kami, yang bila dilihat sejarahnya Tradisi lokal tersebut merupakan buah pikir atau ide dari masyarakat Lio yang menjadi sebuah karya, kebanggaan kami tetap menjaga warisan leluhur kami yaitu tradisi lokal pernikahan sedarah dengan tujuan agar belis, hak warisan tidak berpindah dan bisa mempertahankan garis keturunan secara murni. dengan tetap menjalankan tradisi lokal tersebut walaupun sudah mendapat banyak pertentangan dan penolakan dari masyarakat umumnya tetapi warisan budaya lokal tetap harus dijaga,”.

Menurut pendapat dari saudara Mo'an andi (wawancara tanggal 5 february 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio , menyatakan :

“Sebenarnya dalam proses ritual perjodohan masih bisa diberhentikan jika dalam etnis Lio kekurangan *ana eda*/anak om ataupun keturunan dari ibu di dalam etnis Lio, karena sistem *partilineal* yang dianut di etnis Lio, jadi pada umumnya ada alternatif lain dari perkawinan tersebut yakni *ana eda* dari dalam etnis Lio bisa menikahi calon lain bukan etnis Lio tetapi dengan persetujuan tokoh mereka. Namun terlepas dari itu semua hal tersebut menjadi tolak ukur karena konsensus terhadap nilai dan norma. Kekhawatiran dengan warisan dan belis, kekhawatiran tentang cara menjaga keutuhan dalam garis keturunan, karena kami tidak menginginkan bahwa warisan mereka jatuh ke orang lain, jadi kami lebih memilih *ana eda* untuk dinikahi”.

Wawancara di atas juga mengungkapkan bahwa tradisi lokal pernikahan sedarah memiliki ritual adat dengan tuturan pesan kebaikan dan keharmonisan. Tradisi ini lahir dari ide mejadi wujud karya dikarenakan kekhawatiran etnis Lio akan hak warisan dan belis bila melangsungkan perkawinan dengan etnis lainnya akan berpindah, juga cara mempertahankan garis keturunan secara utuh, tetapi juga mereka memiliki alternatif lain dalam tradisi perkawinannya yakni *ana eda*/anak om bisa menikahi calon dari bukan etnis Lio ketika kekurangan calon diantara *ana eda* dan keturunan dari Ibu. Sebagian besar masyarakat Lio tetap mempertahankan tradisi lokal pernikahan sedarah walaupun mendapat banyak penolakan dan pertentangan dari beberapa pihak seperti instansi kesehatan, gereja (dari gereja karena mayoritas agama/ kepercayaan dari etnis Lio adalah 95% beragama khatolik), adapun dalam agama Islam pernikahan ini mahram atau tidak diperbolehkan yakni keturunan dari garis ayah seperti saudara ayah, ayah tiri, orangtua ayah dan juga saudara ibu atau anak ibu tiri, karena kalau dalam Islam itu

walaupun sedarah tapi kalau sudah bukan mahramnya sudah diizinkan menikah, seperti pada perkawinan sedarah yang masih dalam garis keturunan Ibu, jadi seorang anak laki-laki dari etnis Lio bisa menikahi anak dari saudara ibunya atau dalam bahasa Lio disebut *ana eda* artinya anak om. Potret dari ajaran Islam diatas dengan perkawinan sedarah tersebut juga memiliki kesamaan, yakni dalam tradisi lokal masyarakat Lio yakni juga mengizinkan pernikahan sedarah yang masih dalam garis keturunan ibu, seperti juga seorang anak laki-laki dari etnis Lio bisa menikahi anak dari saudara ibunya atau *ana eda*/anak om. Kemudian dalam beberapa hal yang penting yang menjadi tiang penyanggah atau ajuan dalam ideologi/keyakinan etnis Lio yang fundamental adalah mereka menganggap bahwa tradisi lokal tersebut merupakan warisan dari leluhur mereka yang juga harus tetap dijaga dengan etika baik, memiliki integritas dalam budaya mereka, adanya kekuatan yang utuh di dalam tradisi lokal tersebut sehingga bagi mereka yang tetap menjalankan tradisi lokal tersebut akan mendapatkan hal-hal yang positif seperti kebaikan/rezeki dan keharmonisan bagi kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat Lio.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Tradisi Lokal Perkawinan Sedarah Bagi Masyarakat Lio.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa makna tradisi lokal perkawinan sedarah bagi masyarakat Lio adalah sebagai sebuah karakteristik, citra atau gambaran dari kehidupan masyarakat Lio itu sendiri yang mengandung nilai-nilai adat yang luhur dari etnis Lio dan dianggap hal yang sakral. Dari sudut pandang masyarakat Lio memaknai tradisi lokal pernikahan sedarah untuk tetap menjaga keutuhan garis keturunan kerabat mereka dan juga mempererat tali keluarga mereka sehingga lebih dekat lagi, hal lain yang juga menjadi pembahasan adalah tradisi lokal tersebut merupakan warisan dari leluhur mereka yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya. Masyarakat Lio sangatlah menjunjung tradisi lokal mereka karena sudah disosialisasikan/dididik mengenai nilai-nilai kebudayaan sejak dini, dengan begitu tetap mampu menjalankan perjodohan diantara kerabat dan keluarga mereka, untuk selalu menikahkan anak-anak mereka dalam kelompok etnis Lio.

Teori fungsionalisme Malinowski bila dihubungkan atau dikaitkan dengan makna tradisi lokal perkawinan sedarah oleh masyarakat Lio adalah mereka memandang tradisi lokal sebagai sebuah panduan atau sistem yang membentuk, mempersatukan dan mempererat tali persaudaraan mereka, menjaga keutuhan garis keturunan mereka serta warisan mereka tetap dinikmati oleh kerabat mereka sendiri, dalam kehidupan keseharian mereka, secara tidak langsung kebudayaan mampu memenuhi kebutuhan mereka baik biologis maupun psikologis. Masyarakat Lio sendiri juga merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki etnis dan bahasa lokal sendiri yakni Lio, letaknya yang berada di Kabupaten Sikka, mengindikasikan bahwa mereka juga memiliki beberapa tradisi lokal yang kontroversial atau dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Sikka pada umumnya. Namun karena memiliki sikap konservatif yang begitu dalam mengenai tradisi lokal perkawinan sedarah tersebut, sehingga masyarakat Lio mampu menjaga/melestarikan ditengah penolakan beberapa instansi di Kabupaten Sikka. Sampai saat inipun tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio masih saja kerap dijalani mereka, karena masih juga dianggap mengandung banyak arti tentang kehidupan dan banyak mengandung nilai-nilai lokal yang luhur dan patut dijaga.

Teori solidaritas mekanik dari Emile Durkheim bila dikaitkan atau dihubungkan dengan makna tradisi lokal perkawinan sedarah bagi masyarakat Lio adalah potret/gambaran masyarakat Lio terlihat dari kesederhanaan dengan tradisi lokal pernikahan sedarah yang dianggap sakral/suci, mereka juga sama-sama memiliki rasa persamaan yang dijunjung tinggi, sama-sama meyakini untuk memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal tersebut secara terus-menerus, dengan memiliki ideologi/keyakinan etik dari tradisi lokal perkawinan sedarah yang sama, sudah terbentuk/diajarkan sejak kecil, terlepas juga dari adanya konsekuensi bagi siapapun dari etnis Lio yang melanggar adat istiadat masyarakat Lio akan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum adat yang sudah diberlakukan dan disepakati bersama.

Sementara itu Nurul Hidayati dalam penelitiannya ISLAM DAN TRADISI LOKAL: TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA KEBUN AGUNG PORONG SIDOARJO (2017), Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tradisi pernikahan tentang tata cara dan proses tradisi pernikahan di Desa Kebonagung. Tradisi pernikahan yang dilakukan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Dan tradisi itu dimulai sebelum pernikahan, saat pernikahan dan setelah pernikahan. Semua ritual atau tradisi pernikahan yang dilakukan tidak lepas dari nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Seperti pada penelitian di atas, dalam penelitian ini tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio juga melalui beberapa proses sebelum pernikahan, awalnya dimulai dengan perjodohan dari kedua keluarga pasangan sejak mereka kecil, pengantin yang dipilih adalah anak dari saudara ibunya sendiri atau dalam masyarakat Lio disebut *ana eda*/anak om, setelah itu saat mereka sudah cukup umur atau sudah mapan dan siap untuk berkeluarga, saat itupun mereka langsung dinikahkan oleh keluarga mereka sendiri. Dalam tradisi lokal pernikahan sedarah ini juga memiliki makna tersendiri bagi mereka yakni adanya nilai-nilai adat istiadat yang luhur dan masyarakat Lio menganggap tradisi lokal tersebut adalah hal yang sakral.

2. Alasan Masyarakat Lio Mempertahankan Tradisi Lokal Pernikahan Sedarah Ditengah Penolakan Masyarakat

Dinamika dalam kebudayaan yang kontroversial dalam kajian ini berkaitan erat dengan tradisi lokal perkawinan sedarah etnis Lio, yang permulaannya didasari dari wujud buah pikiran-pikiran yang fundamental mengenai asas dalam membandingkan kebudayaan lainnya yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi mereka, hal tersebut semakin lama sering terjadi akan menjadi sebuah kebiasaan yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi perkembangannya walaupun tradisi pernikahan sedarah dari daerah Lio tersebut sudah ditentang oleh banyak pihak karena beberapa alasan mengenai etika kemanusiaan dan kesehatan. Penelitian ini dilakukan sehingga dapat menjawab banyak permasalahan dari tradisi masyarakat Lio tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dideskripsikan bahwa alasan masyarakat Lio memiliki karakteristik konservatif

dalam pola pikir/tindakan terhadap tradisi lokal perkawinan sedarah ditengah penolakan mayoritas masyarakat adalah karena masyarakat Lio menganggap bahwa tradisi lokal perkawinan sedarah merupakan warisan dari leluhur mereka yang patut atau harus dijaga kelestariannya, dan juga belis/hak warisan tetap diterima oleh kelompok etnis Lio, hal ini yang sudah menjadi beban dan tanggung jawab mereka sebagai etnis Lio untuk menjaganya sebagai generasi penerus.

Teori fungsionalisme Malinowski bila dihubungkan atau dikaitkan dengan alasan masyarakat Lio mempertahankan tradisi lokal pernikahan sedarah ditengah penolakan masyarakat adalah karena masyarakat Lio dalam kehidupan kesehariannya kebudayaan mampu memenuhi kebutuhan mereka secara lengkap baik dari segi biologis maupun psikologis, saling ketergantungan diantara kelompok itu masih kuat, masyarakat Lio sangat menjunjung tinggi solidaritas yang mampu menciptakan rasa nyaman dalam etnis mereka. Hal lain yang membuat masyarakat Lio dalam kehidupan sehari-hari begitu tampak kuat karena rasa memiliki dan kebersamaan yang begitu kuat diantara kelompok masyarakat Lio sehingga, walaupun mendapat banyak pertentangan ataupun penolakan atas tradisi lokal mereka yang dianggap tidak etik atau tidak sesuai dengan kebudayaan di Kabupaten Sikka tetapi masyarakat Lio begitu kokoh dan tegas dalam melestarikan tradisi lokal perkawinan sedarah tersebut untuk sekian lamanya. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lio yang begitu erat dan dekat dengan tradisi lokal yang dianggap sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, disamping itu masyarakat Lio merupakan salah satu etnis dengan bahasa lokal dan tradisi lokal sendiri atau berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Kabupaten Sikka, ditinjau dari hal tersebut membuat masyarakat Lio lebih dominan dari sisi kebudayaanya.

Teori solidaritas mekanik dari Emile Durkheim bila dikaitkan atau dihubungkan dengan alasan masyarakat Lio mempertahankan tradisi lokal pernikahan sedarah ditengah penolakan mayoritas masyarakat yaitu karena masyarakat Lio sendiri sadar bahwa nilai-nilai kebudayaan pernikahan sedarah tersebut harus dijaga, itulah alasan mengapa mereka sejak kecil sudah ditanamkan atau disosialisasikan tentang

nilai-nilai dan norma-norma yang kuat dari tua adat, tokoh adat bahkan keluarga dan orangtua mereka di rumah adat maupun di rumah mereka. Dalil-dalil masyarakat Lio dalam mempertahankan tradisi lokal lainnya adalah karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab mereka bersama, yang dari kecil sudah ditanamkan rasa memiliki dan mencintai tradisi lokal sendiri, dengan tradisi lokal tersebut juga dapat mempersatukan keluarga dan kerabat mereka dan menyadarkan mereka begitu pentingnya hidup dalam kelompok masyarakat karena pada hakikatnya mereka masih saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, Berangkat dari hal tersebut yang menjadi pondasi untuk mendasari mereka agar tetap teguh mempertahankan tradisi lokal perkawinan sedarah Lio, karena bukannya hanya pengaruh dari dalam karena adanya pertentangan dan penolakan namun juga pengaruh dari luar yakni masuknya budaya luar yang bisa saja menggeser dan mengkontaminasi kebudayaan mereka, tetapi hal tersebut tidaklah terjadi di kelompok etnis Lio.

Riset lainnya yang mengkaji juga mengenai pernikahan sedarah adalah Status Hak Waris Anak Dari Pernikahan Sedarah (Perspektif Fikih Kontemporer) oleh Iin Wahyuni (2017) menurut argumentasinya menunjukkan bahwa, dalam suatu hal kekhilafan atau ketidaktahuan atau tidak adanya unsur kesengajaan dalam sebuah pernikahan yang tidak sah sesudah diketahui pernikahan tersebut dapat segera dibatalkan. Jika telah terjadi persetubuhan maka dipandang sebagai *wathi syubhat*, bukan dilihat sebagai perzinahan, dan anak atau keturunan dari pernikahan mereka dianggap sah, dan pada pertalian nasab dan warisan selalu berhubungan dengan bapak dan ibunya. Dalam posisi ataupun takarannya tidak adaya perbedaan penghitungan hak warisan dengan anak pernikahan biasa. Tidak adanya perubahan status hak waris walaupun pernikahan orangtuanya dibatalkan.

Riset di atas juga bertentangan dengan wawancara dan temuan dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai tradisi lokal pernikahan sedarah yang dianggap sah dan diperbolehkan dalam hukum adat Lio namun disisi lain bertentangan dengan kebudayaan yang ada di Kabupaten Sikka sehingga mendapatkan begitu banyak penolakan, dari gerejapun menolak untuk menikahkan mereka oleh karena dianggap

pernikahan sedarah itu masih hal yang tabuh walaupun itu adalah tradisi lokal dari etnis Lio sendiri. Tetapi disini adanya kesamaan dalam yaitu alasan mempertahankan tradisi lokal tersebut agar hak warisan tidak berpindah ke etnis lain.

Penelitian ini mengungkapkan secara eksplisit wujud tindakan dan pola pikir etnis Lio bahwa 1. Masyarakat Lio memegang teguh prinsip kebudayaan mereka yaitu *ana eda ma'e pati ata* yang artinya anak om tidak boleh dikawinkan oleh keturunan etnis lain, hal tersebut menjawab kerelaan mereka bahwa perkawinan dalam tradisi Lio masih dilakukan dalam keluarga atau kerabat/etnis mereka sendiri. 2. Dalam tradisi lokal pernikahan sedarah, masih dilakukan atau dilaksanakan secara sederhana, diantara pihak keluarga perempuan dan laki-laki yang dinikahkan dari garis keturunan Ibu, yakni anak dari saudara ibu yang disebutnya (*ana eda*), anak om, kemudian mereka saling berunding lalu mereka mulai menentukan perjodohan secara bersama-sama, hal tersebut biasanya dilakukan ketika mempelai wanita dan pria masih bayi ataupun balita, mereka akan dinikahkan oleh keluarganya segera setelah mereka cukup umur, mapan ataupun dewasa dalam mengambil keputusan 3. Masyarakat Lio yang kehidupan yang masih sederhana, memiliki hukum adat dan konsekuensi yang kuat terhadap orang yang melanggar. 4. Mereka juga memiliki kepercayaan dan bahasa lokal yang mereka yakini bersama-sama, yang mana masih dipegang teguh sampai saat ini. 5. Sebagian kecil masyarakat Lio yang sudah dijodohkan tetapi tidak ingin menerima amanat tersebut dari keluarga mereka lalu melakukan penolakan secara frontal terhadap kelompok umum masyarakat Lio, dan mereka pun mendapatkan konsekuensi atas hukum adat yang berlangsung dengan diusir dari kelompok masyarakatnya. Kebanyakan masyarakat Lio memilih untuk merantau dan berdomisili di tempat lainnya 6. Masyarakat Lio juga memiliki alasan lain dalam mempertahankan tradisi lokal ini yakni agar belis dan hak warisan tidak berpindah 7. Adapun alternatif lain didalam tradisi lokal ini yakni *ana eda*/anak om bisa dinikahi dengan bukan etnis Lio bila mereka kekurangan kedua mempelai didalam etnisnya tetapi semuanya dengan persetujuan tokoh mereka.

Dari temuan riset diatas bila dikaitkan dengan teori yang fungsionalisme Malinowski meyakini tradisi lokal pernikahan sedarah mampu memenuhi kebutuhan psikologis maupun biologis dari masyarakat Lio, namun keadaan faktual pun menerangkan bahwa beberapa penolakan dari masyarakat Lio, walaupun tidak banyak masyarakat yang menolak tetapi akan menjadi suatu kekuarangan yang menginterpretasikan masyarakat Lio itu berubah, sehingga konsekuensi yang diterima mereka juga diusir dari etnisnya, berdomisili dan bergabung dengan kelompok masyarakat di daerah lainnya.

Terdapat kekurangan dan juga kelemahan dari teori fungsionalisme Malinowski adalah tidak mampu menjelaskan kenapa masyarakat itu berbeda atau justru memiliki kesamaan. Sebuah data faktual yang ditemukan dalam penelitian ini berbanding terbalik dengan konsep pemikiran teori fungsionalisme, yakni banyak perubahan yang terjadi dalam kelompok etnis Lio sebagai akibat dari : 1. Aspek budaya seperti perpindahan penduduk yakni sebagian kecil masyarakat Lio memilih tinggal dan berdomisili di daerah lain, hal tersebut justru memberikan pengaruh terhadap eksistensi kebudayaan mereka di daerah tersebut, karena mereka juga dipengaruhi oleh kebudayaan daerah setempat sehingga mereka tidak lagi menjalani tradisi lokal perkawinan sedarah sebagaimana mestinya, 2. Perubahan ekonomi dan pertanian yakni penggunaan tenaga hewan seperti kerbau untuk membantu membajak sawah, lalu masyarakat Lio beralih ke traktor karena dianggap lebih mudah digunakan, praktis, hemat biaya, dan dan tidak terlalu menguras tenaga manusia 3. Perubahan pendidikan/SDM yakni masyarakat Lio yang dulunya hanya memiliki pendidikan ditingkat SD, namun sekarang sudah banyak yang memiliki pendidikan ditingkat menengah, SMA, dan bahkan sampai di strata 1.

Meninjau dari uraian kedua teori tersebut yakni fungsionalisme Malinowskli dan solidaritas mekanik dari Emile Durkheim maka dapat disimpulkan dengan menjelaskan bahwa temuan teoritis dalam penelitian ini mendukung gagasan dan paradigma dari kedua teori yang diungkapkan diatas bahwa masyarakat Lio secara umum masih sederhana memiliki kepercayaan dan bahasa yang sama dan juga dibentuk oleh

kesadaran kolektif yang kuat dan kebudayaan pada hakikatnya memenuhi kebutuhan etnis Lio baik dalam segi psikologis maupun biologis didalam kelompok etnis mereka.

Tabel Penelitian 1.3 (Tradisi Lokal Perkawinan Sedarah)

No	Judul Penelitian	Pokok Masalah	Temuan Penelitian			
			Makna tradisi lokal perkawinan sedarah Lio		Alasan tradisi lokal pernikahan sedarah dipertahankan	
(I)	PRAKTIK PERKAWINAN SEDARAH (<i>INCEST</i>) DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT LIO (Studi Etnografis Pada Masyarakat di Desa Paga, kecamatan paga Kab. Sikka)	a) Apa makna tradisi lokal perkawinan sedarah bagi masyarakat Lio dan b) Mengapa tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio masih dipertahankan ditengah penolakan mayoritas masyarakat?	Memmanifestasikan yakni menjaga garis keturunan mereka secara utuh, Eksistensi dari tradisi lokal mampu memperat atau memperbaiki hubungan keluarga atau kerabat mereka lebih mendalam lagi, Mengandung nilai-nilai budaya dan adat istiadat tentang kearifan lokal yang kuat dari masyarakat Lio.	Adapun tradisi lokal perkawinan sedarah tersebut merupakan hal yang sakral /suci dan Memiliki potensi memenuhi hal-hal positif pada etnis Lio seperti kenyamanan, kebaikan dan juga kesejahteraan bagi keluarga mereka.	Agar hak warisan dan belis hanya bisa dimiliki/dinikmati oleh kerabat dalam etnis Lio, Konsensus terhadap nilai budaya & keyakinan yg kuat mengenai tradisi lokal yg dianutnya karena banyak mendalami nilai etik & humanism jadi masyarakat Lio menjadikan diri mereka konservator budaya, Tradisi lokal tersebut menggambarkan citra dan ciri khas	dari Masyarakat Lio yang merupakan masyarakat pedesaan yang masih sederhana. Tradisi lokal tersebut juga dianggap dapat memberikan pengaruh yang signifikan akan landasan kesadaran masyarakat Lio betapa pentingnya mematuhi norma-norma adat dan tradisi lokal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan mereka atau sudah terikat atau saling ketergantungan.

SIMPULAN

Kajian dalam penelitian ini menjabarkan bahwa adanya makna dalam tradisi lokal pernikahan sedarah bagi masyarakat Lio memiliki nilai-nilai adat istiadat yang begitu kuat dan merupakan hal yang sakral, dalam menjaga keutuhan nilai dan etik

etnis Lio, yang mampu mendatangkan hal yang positif bagi kelompok masyarakat mereka sendiri, selama tetap menjalankan tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut dengan etika yang baik. Hal ini sudah ditekankan diajarkan dari para leluhur mereka secara turu-temurun, bagaimana memperlakukan dan menjaga tradisi lokal agar mendatangkan hal yang positif bagi mereka, sehingga sampai saat ini, kedekatan dan juga rasa memiliki dari masyarakat Lio tentang tradisi lokal mereka sehingga terlihat begitu kokoh walaupun sudah mendapatkan pengaruh-pengaruh dari budaya luar dan penjustifikasian dengan anggapan-anggapan yang negatif terhadap tradisi lokal pernikahan sedarah yang mereka jalani selama ini. Hal positif dan pola pikir yang sudah terbentuk sejak kecil menjadi tameng/tembok untuk melindungi tradisi lokal perkawinan sedarah mereka, karena sangat mengagumi terhadap tradisi lokal tersebut selalu positif dan dianggap bisa mendatangkan hal-hal yang baik bila tradisi tersebut dijalin dan dijaga dengan benar.

Riset di atas juga menunjukkan secara geografis tradisi lokal perkawinan sedarah dalam masyarakat Lio mendapatkan banyak pertentangan dan penolakan, oleh karena letaknya daerah Lio yang ada di Kabupaten Sikka, kebanyakan tradisi lokal dari daerah-daerah yang ada di Kabupaten Sikka sangat kontroversial dengan tradisi lokal masyarakat Lio, jadi masyarakat umum memiliki anggapan-anggapan bahwa tradisi lokal perkawinan sedarah etnis Lio sangat tidak etik dan tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Kabupaten Sikka pada umumnya, namun masyarakat Lio tidak pernah menyerah dengan keadaan, hal tersebut justru memotivasi mereka untuk lebih kuat dan teguh lagi dalam mempertahankan tradisi perkawinan sedarah mereka karena sudah dianggap menjadi bagian dari kehidupan mereka dan wujud dari tradisi lokal tersebut dianggap mulia karena mampu mempersatukan kerabat mereka secara murni dan utuh dalam kelompok masyarakat sehingga belis dan hak warisan dalam perkawinanpun tidak berpindah/masih dalam etnis Lio yang menerima/menikmatinya.

SARAN

Pertama untuk keseluruhan masyarakat umum yang ada di Kabupaten Sikka jangan melihat secara sepihak atau dari sudut pandang negatifnya saja mengenai tradisi

lokal perkawinan sedarah etnis Lio tersebut, cobalah berpikir lebih terbuka, dalil-dalil bahwa tradisi lokal pernikahan sedarah masyarakat Lio itu merupakan tradisi lokal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etis, kesopanan, dan kebudayaan yang pada umumnya ada di Kabupaten Sikka namun yang terpenting masyarakat di Sikka juga harus melihat dari sisi positifnya, tradisi lokal tersebut merupakan warisan dari leluhur masyarakat Lio yang harus dijaga dan dilestraikan sama halnya juga tradisi lokalnya lainnya yang dijaga dan dilestraikan, disini juga ada beberapa hal yang baik dari tradisi lokal tersebut adalah dengan tradisi lokal tersebut memberikan suatu ikatan yang kuat bagi masyarakat Lio, karena adanya rasa memiliki, persaudaraan yang kuat diantara sesama etnis Lio.

Yang kedua diharapkan agar semua anggota kelompok masyarakat Lio lebih aktif bergerak dalam mencari, menggali informasi dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tradisi lokal pernikahan secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Sikka sehingga menjadi suatu bahan pertimbangan dan reverensi yang baik untuk dapat memperbaiki, merubah dan mengembangkan tradisi lokal pernikahan sedarah etnis Lio agar kedepannya lebih baik lagi. Hal tersebut memberikan mereka lebih banyak pengalaman dan pengetahuan serta semangat tinggi dalam membangun tradisi lokal dan kebudayaan mereka sendiri dalam kelompok masyarakat Lio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, dkk. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bakir, Suyoto R. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing Group
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desai Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hermanto, Winarno. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hertati, dkk. (2017). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Tangerang selatan : Universitas Terbuka
- Ihromi. (2016). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat,

- Miles, Matthew B, dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Elly M. dkk., (2006). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sugiono, (2008). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Sukidin, & Dkk. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tumanggor, Rusmin dan Ridho Kholis dan Nurochin. (2010). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sumber Internet :
- Kurniawan, Aris. (2019, 4 january). *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi Dan Unsurnya*. Dikutib. 12 juni 2019.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-definisi-dan-unsurnya/>
- Pratama S, Ray. (2012, 12 february). *Pengertian Perkawinan*. Dikutib 12 juni 2019. <http://raypratama.blogspot.com/2012/02/pengertian-perkawinan.html>
- Sari, Rofiana Fika. (2018, 15 oktober). *Pengertian pernikahan*. Dikutib 26 september 2019. <http://www.idpengertian.com./pengertian-pernikahan>
- Sukma N. A, Prestia. (2015, 3 desember). *Teori Fungsionalisme Malinowski*. Dikutib 10 juni 2019. <http://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/>

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara

a. Makna Tradisi Lokal Perkawinan Sedarah Bagi Masyarakat Lio.

Menurut pendapat saudara Yosef Emanwuel W. (wawancara tanggal 27 january 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Tradisi lokal perkawinan sedarah merupakan salah satu tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai yang luhur terkandung didalamnya dan juga bisa menyatukan dan mendekatkan kekeluargaan kami, dengan perkawinan sedarah yang sudah ada sejak sekian lama. Wujud budaya tersebut merupakan bentukan pola pikir dan ide dari masyarakat Lio untuk menjaga warisan dan garis keturunan tetap murni tanpa tercampur. Memberikan suatu akibat atau dampak, yaitu kedekatan antara kekerabatan/kekeluargaan yang lebih mendalam. Tradisi tersebut juga memberikan kami suatu persepektif yang mendalam bagaimana menjalani tradisi lokal yang secara umum memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan daerah lainnya yang di Kabupaten Sikka. Secara spesifik tradisi lokal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa keturunan kekerabatan harus tetap dijaga.”.

Sejalan dengan wawancara di atas Tanggapan dari saudara Vinsensus (wawancara tanggal 27 january 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Tradisi lokal pernikahan sedarah merupakan bentuk representasi dari kehidupan di masyarakat Lio yakni menjaga garis keturunan agar tetap utuh atau murni, atau dalam bahasa adat disebut *ana eda ma'e pati ata* yang artinya anak om tidak boleh dikawinkan oleh orang lain atau bukan dari kekerabatan/etnis mereka, dengan begitu dalam tradisi lokal ini juga kami harapkan lebih memperat tali persaudaraan diantara kerabat, keluarga, dan

masyarakat Lio pada umumnya, kami menganggap pernikahan tersebut adalah hal yang sakral dan mengandung nilai-nilai adat dari etnis Lio tentang bagaimana menjalankan kehidupan dan bermasyarakat.”.

Menurut pendapat dari Bapak Nong tutur (wawancara pada tanggal 27 January 2020) sebagai Tokoh masyarakat Lio, menyatakan :

“Makna tradisi lokal perkawinan sedarah seperti dalam bahasa adat *Keta ngere ae ngere ae wawa lowo blira ngere bao ngere bao leka wolo wua mesu fai kaki raka du aria bano talo*. Artinya pasangan harus selalu menciptakan suasana hidup nyaman bagaikan air di kali dan sejuk seperti pohon beringin di bukit, falsafah ini mampu merepresentasikan dan mewujudkan tentang arti kehidupan dalam tradisi kami. Dalam mempertahankan garis keturunan keluarga kami secara murni yang merupakan tujuan luhur. Hal lainnya Kenapa etnis Lio sudah memiliki pendidikan tinggi tapi pola pikirnya masih tidak berubah adalah karena keterikatan antara etnis Lio dan tradisi lokal, sebagai masyarakat Lio mereka diwajibkan untuk tetap mengikuti tradisi lokal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan mereka mereka, rasa solidaritas dan memiliki yang tinggi terhadap tradisi lokal, karena sejak kecil keturunan dari etnis Lio sudah ditanamkan/disosialisasikan nilai-nilai budaya oleh Tua adat/tokoh masyarakat Lio/orang tua mereka didalam setiap kegiatan upacara adat di Rumah adat atau di rumah mereka masing-masing oleh keluarga atau orangtua mereka”.

Menurut pendapat dari saudara Rupertus Rianto (wawancara tanggal 28 January 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Dengan adanya tradisi lokal pernikahan sedarah pada budaya kami, ini juga menjadi suatu kebanggaan atau jati diri/karakteristik tersendiri. Kami keluarga besar dari etnis Lio juga menganggap ini sebagai sebuah perihal yang bisa mempererat tali persaudaraan dengan menikahkan anak-anak kami, tradisi ini sudah dijalankan oleh leluhur kami sejak zaman dahulu kala, kami sebagai penerus memiliki mandat dan tugas untuk menjaga tradisi lokal tersebut. Tradisi lokal tersebut juga memberikan kami sebuah arti dari kehidupan yang mengaplikasikan bahwa tali persaudaraan dan juga garis keturunan dari keluarga perlu dijaga dan dipertahankan secara utuh dan lebih kuat lagi sehingga bisa mendatangkan hal-hal yang baik dan positif bagi kami.

Sejalan dengan wawancara di atas Tanggapan dari saudara Gonsales Buang Baling (wawancara tanggal 28 January 2020) sebagai Tokoh muda masyarakat Lio, menyatakan :

“Adanya pernikahan sedarah tersebut kami menganggap bahwa dapat memberikan suatu warna tersendiri pada kebudayaan kami yang selama ini dikenal oleh masyarakat banyak khususnya di kabupaten Sikka, walaupun banyak pandangan-pandangan negatif mengenai tradisi lokal tersebut tetapi kami percaya dengan adanya tradisi lokal tersebut dapat menggambarkan makna atau arti yang mendalam dan memiliki nilai-nilai yang luhur, tentang bagaimana menjaga tali persaudaraan antara sesama keluarga atau kerabat yakni dengan menjalankan tradisi lokal perkawinan sedarah tersebut sehingga dapat mendatangkan hal-hal yang positif dan baik bagi kami. Adapun hal-hal yang berkaitan antara lain, tradisi lokal tersebut memiliki suatu peranan atau pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan bermasyarakat.”.

- b. Alasan Tradisi Lokal Pernikahan Sedarah Masyarakat Lio Masih Dipertahankan Ditengah Penolakan Mayoritas Masyarakat.

Menurut pendapat dari saudara Yohanes Bura (wawancara tanggal 2 February 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio , menyatakan :

“Kami beranggapan bahwa keberadaan tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut merupakan gambaran atau potret umum dari kebudayaan masyarakat Lio. Sudah sekian lama

menjalankan kebudayaan tersebut. Kami masyarakat Lio meyakini adanya sisi positif yang memberikan kami sebuah kekuatan dan kebanggaan dalam mewariskan budaya lokal kami. Artinya disini tugas dan kewajiban kami sebagai penerus adalah mempertahankan dan menjalankan tradisi lokal yang sudah diwariskan oleh para leluhur kami sejak dahulu walaupun sudah mendapatkan banyak penolakan dari gereja, instansi sosol yang terkait dan dari masyarakat secara umumnya,”.

Sejalan dengan wawancara di atas menurut pendapat dari saudara Antonius Wodon (wawancara tanggal 2 february 2020), sebagai tokoh masyarakat Lio, menyatakan: “Tradisi lokal pernikahan sedarah merupakan sebuah warisan dari leluhur kami masyarakat Lio yang harus dijaga dan tetap dipertahankan kelestariannya. Masalah-masalah karena adanya larangan oleh gereja, instansi kesehatan, mayoritas masyarakat di kabupaten Sikka/etnis-etnis lokal di Sikka, dari pertentangan mengenai budaya tersebut karena adanya dampak negatif untuk keturunan kami dan bertentangan dengan nilai-nilai etis yang ada di kabupaten Sikka, hal tersebut sudah barang tentu menjadi tantangan atau kendala dalam tradisi lokal tersebut, tugas dan amanat kami adalah tetap memastikan dan menjaga agar tradisi lokal kami tidak kehilangan eksistensinya dan selalu ada disetiap generasi, sehingga mampu menyatukan keluarga Lio”.

Adapun menurut pendapat dari saudara Yakobus (wawancara tanggal 4 february 2020) sebagai Tetua masyarakat Lio, menyatakan :

“Pendapat saya, dalam tuturan adat etnis Lio yaitu *desa keta wae ga* yang artinya dingin seperti air, sejuk seperti pohon beringin kalimat ini biasa digunakan dalam prosesi ritual perjodohan maupun perkawinan adat etnis Lio. Kalimat tersebut secara implisit memberi pesan tentang kedamaian hidup, keharmonisan, dengan nilai budaya luhur didalamnya, keterikatan ini membentuk kami agar tetap mempertahankan tradisi lokal pernikahan sedarah tersebut karena merupakan warisan dari leluhur kami, ditengah banyaknya pertentangan tradisi lokal tersebut, tugas kami hanya menjaganya sama halnya dengan daerah lainnya, warisan leluhur tetap harus di jaga dan dilestarikan terus.

Sejalan dengan wawancara di atas menurut pendapat dari saudara Afridus watu (wawancara tanggal 4 february 2020), sebagai tokoh muda masyarakat Lio, menyatakan:

“Zaman modern ini, kita mestinya sangat berhati-hati dalam menjaga warisan budaya kita, karena banyak budaya dari daerah lain yang terpengaruh atau tercampuri oleh budaya luar, hal tersebut juga kami lakukan di tempat ini, yakni tetap menjaga warisan leluhur kami yaitu tradisi lokal pernikahan sedarah dengan tujuan agar belis, hak warisan tidak berpindah dan bisa mempertahankan garis keturunan secara murni. dengan tetap menjalankan tradisi lokal tersebut walaupun sudah mendapat banyak pertentangan dan penolakan dari masyarakat umumnya tetapi warisan budaya lokal tetap harus dijaga,”.

2. Foto Lapangan (kegiatan etnis Lio):



3. Surat Penelitian :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

Kampus 3 : GKB 4 Lantai 1 - 3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
Telp. +62341-464318 ext. 318, 319 email : pascasarjana@umm.ac.id

Nomor : E.7.d/ Zek/DPPs-UMM/ I / 2020
Lamp. : -
Perihal : **Ijin Penelitian** Malang, 7 Januari 2020

Kepada Yth : Bapak Kepala Desa Paga

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin kepada mahasiswa kami:

Nama : Yosef Ricopus Libertus
NIM : 201810270211013
Nomor Telpn : 081237645269
Program Studi : Magister Sosiologi
Judul : PRAKTIK PERKAWINAN SEDARAH
DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT
LIO (Studi Etnografis Pada Masyarakat Di
Desa Paga, Kec. Paga Maumere)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Tembusan :

Tesis (Yosef) 2

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%

